

CAMPUR KODE DALAM PODCAST *RINTIK SEDU DI SPOTIFY*: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK

Ritmika Ramadhani

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
ritmika.21045@mhs.unesa.ac.id

Andik Yuliyanto

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
andikyuliyanto@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini membahas fenomena campur kode dalam podcast *Rintik Sedu di Spotify* dengan menggunakan pendekatan sosiolinguistik berdasarkan teori Pieter Muysken. Fokus penelitian tertuju pada episode berjudul “Kenangan yang Hebat, Kadang, Lukanya Juga Gak Kalah Hebat” yang dipilih karena mengandung tuturan campur kode yang mencolok dan beragam. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk campur kode, fungsi penggunaannya, serta faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya campur kode dalam podcast tersebut. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik simak bebas libat cakap (SBLC) dan teknik catat sebagai alat pengumpulan data. Analisis data dilakukan dengan mengkategorikan temuan berdasarkan tiga tipologi campur kode menurut Muysken, yaitu: penyisipan (insertion), alternasi (alternation), dan leksikalisasi kongruen (congruent lexicalization). Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk campur kode yang paling dominan adalah penyisipan, diikuti alternasi dan tidak ada leksikalisasi kongruen. Penggunaan campur kode dalam podcast ini memiliki fungsi ekspresif, identitas sosial, gaya bahasa, penegasan makna, hingga kebutuhan pragmatis dalam komunikasi. Faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan campur kode meliputi latar sosial penutur, kebiasaan komunikasi generasi muda, serta pengaruh media digital dan budaya populer. Campur kode dalam podcast ini bukan hanya strategi bahasa, tetapi juga bagian dari konstruksi identitas dan upaya menjalin kedekatan emosional dengan pendengar.

Kata Kunci: campur kode, sosiolinguistik, podcast, *Rintik Sedu*, teori Pieter Muysken

Abstract

This study explores the phenomenon of code-mixing in the Rintik Sedu podcast on Spotify using a sociolinguistic approach based on Pieter Muysken's theory. The research focuses on the episode titled “Kenangan yang Hebat, Kadang, Lukanya Juga Gak Kalah Hebat” which was selected for its rich and varied instances of code-mixing. The aims of this study are to describe the forms of code-mixing, analyze its communicative functions, and identify the factors influencing its occurrence within the podcast. This research employs a descriptive qualitative method with the observation method (simak bebas libat cakap) and note-taking techniques for data collection. The data were analyzed based on Muysken's typology of code-mixing, which includes insertion, alternation, and congruent lexicalization. The findings reveal that insertion is the most dominant form of code-mixing, followed by alternation and there's no congruent lexicalization. The use of code-mixing in the podcast serves several functions: expressive, social identity, stylistic, emphatic, and pragmatic. Influencing factors include the speaker's social background, communication patterns of the younger generation, and the impact of digital media and popular culture. Code-mixing in this context is not merely a linguistic strategy but also a form of identity construction and a means to build emotional closeness with the audience.

Keywords: *code-mixing, sociolinguistics, podcast, Rintik Sedu, Pieter Muysken's theory*

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan kebutuhan dasar manusia yang menjadi sarana utama dalam berinteraksi, mengekspresikan diri, dan mengatasi berbagai persoalan kehidupan. Melalui komunikasi, manusia tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga merefleksikan kompleksitas sosial, emosional, dan intelektual. Pemahaman bahasa dan variasinya menjadi kunci agar komunikasi berlangsung efektif, karena bahasa

menunjukkan keragaman budaya dan kemampuan beradaptasi dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, komunikasi mencerminkan keberadaan manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup tanpa keterhubungan simbolik.

Masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat multilingual. Sebagian besar warganya menguasai lebih dari satu bahasa dan terbiasa menggunakan beberapa ragam bahasa dalam komunikasi sehari-hari. Hal ini menjadi penyebab munculnya variasi bahasa (Hidayati,

2011). Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga memengaruhi pola pikir, interaksi sosial, serta perkembangan budaya. Latar belakang pengetahuan dan pengalaman yang berbeda membuat setiap penutur memiliki gaya komunikasi yang khas. Dalam praktiknya, pencampuran bahasa merupakan fenomena yang wajar di masyarakat Indonesia karena keragaman etnis, budaya, dan interaksi global (Hadi, 2017). Ambarwati (2019) bahkan menegaskan bahwa bahasa adalah kekuatan pengetahuan, identitas, dan kekayaan budaya.

Indonesia dengan lebih dari 700 bahasa daerah ditambah bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional serta semakin masifnya penggunaan bahasa asing, khususnya bahasa Inggris, menjadi lahan subur bagi munculnya fenomena alih kode maupun campur kode. Weinrich dalam Sukmawaty dkk (2024) menyebut bilingualisme sebagai kemampuan menggunakan dua bahasa secara bergantian. Dalam praktik bilingualisme inilah alih kode maupun campur kode kerap terjadi. Fishman (1967) melalui konsep diglosia menjelaskan bahwa masyarakat multilingual cenderung membagi fungsi bahasa sesuai domainnya, misalnya bahasa daerah dalam keluarga, bahasa Indonesia dalam ranah formal, dan bahasa asing di ranah akademik atau profesional. Situasi ini membuat penutur secara alami berpindah atau mencampur bahasa tergantung konteks komunikasi.

Fenomena campur kode merupakan strategi komunikatif yang muncul dalam masyarakat bilingual atau multilingual. Campur kode tidak dapat dipandang sebagai kesalahan, tetapi justru menunjukkan fleksibilitas linguistik penutur. Thelander (1976) menekankan bahwa campur kode menghasilkan klausa atau frasa gabungan yang berfungsi komunikatif, sementara Grosjean (1982) menyebut bilingual bukanlah dua monolingual dalam satu individu, melainkan sistem komunikasi yang unik dan terintegrasi. Contoh sederhana ialah masyarakat Jawa yang menguasai bahasa Jawa dan bahasa Indonesia, lalu menambah bahasa Inggris sebagai penanda identitas modern. Seiring perkembangan globalisasi, fenomena campur kode pun semakin meningkat.

Dalam konteks media digital, fenomena ini tampak jelas pada podcast, terutama di platform Spotify. Menurut Merriam-Webster (Septarina, 2021), podcast adalah program audio berbasis internet yang dapat diakses melalui perangkat digital. Podcast sering menargetkan pendengar bilingual atau multilingual, sehingga peralihan maupun pencampuran bahasa menjadi hal wajar untuk menciptakan suasana komunikatif yang alami. Alih kode dan campur kode pada podcast juga berfungsi sebagai strategi komunikasi, memperluas jangkauan pendengar, sekaligus mempererat kedekatan emosional (Wulandari, Setiawan, & Fadilla, 2023).

Popularitas podcast di Indonesia, khususnya di kalangan generasi milenial dan Gen Z, menunjukkan bagaimana media ini menjadi ruang efektif bagi praktik campur kode. Salah satu yang paling menonjol adalah Podcast Rintik Sedu karya Nadhifa Allya Tsana yang tiga tahun berturut-turut menduduki peringkat teratas di Spotify Indonesia. Tsana menggunakan gaya tutur yang khas: sederhana, puitis, santai, namun emosional, disertai campuran bahasa Indonesia, bahasa gaul, dan bahasa Inggris. Hal ini memperlihatkan adaptasi linguistik terhadap target audiens yang mayoritas anak muda urban. Melalui gaya komunikasinya, Tsana mampu menyampaikan narasi personal yang dekat dengan pendengar, sekaligus menegosiasi identitas sebagai perempuan muda modern yang tetap berakar pada budaya lokal.

Fenomena pencampuran bahasa pada podcast di Indonesia terbukti terjadi pada berbagai tingkatan. Penelitian Putra (2025) mengenai podcast BKR Brother menunjukkan bahwa pencampuran muncul mulai dari kata, frasa, hingga kalimat. Misalnya penggunaan kata “update” atau “challenge”, penyisipan frasa “by the way” atau “you know”, bahkan penggunaan kalimat penuh dalam bahasa Inggris untuk menegaskan makna tertentu. Penelitian Rahmahwati (2024) pada podcast Rintik Sedu juga menegaskan bahwa pemilihan kata bervariasi antara yang bermakna langsung dan kiasan, memperlihatkan strategi komunikasi yang disesuaikan dengan pendengar.

Campur kode menurut Suwito (1983) terjadi ketika penutur menambahkan kata, frasa, atau klausa dari bahasa lain ke dalam bahasa utama, biasanya karena kebiasaan atau keterbatasan kosakata. Sumarsono (2002) menambahkan bahwa campur kode tidak bergantung pada perubahan situasi atau topik, melainkan bersifat internal dalam ujaran. Pieter Muysken (2000) dalam karyanya *Bilingual Speech: A Typology of Code-Mixing* membagi campur kode ke dalam tiga jenis. Pertama, penyisipan, yaitu masuknya kata atau frasa bahasa kedua ke dalam struktur bahasa utama, contohnya: “Kemarin dia teriak-teriak di jalan, literally teriak-teriak.” Kedua, alternasi, yakni peralihan antarbahasa di batas klausa atau kalimat, misalnya: “Dia bilang dia akan datang, but I don’t believe him.” Ketiga, leksikalisasi kongruen, yaitu pencampuran elemen dari dua bahasa dengan struktur serupa dalam satu kalimat, misalnya: “Meeting hari ini akan membahas urgent agenda yang dilakukan within this week.” Pemilihan bentuk campur kode ini sangat dipengaruhi oleh struktur gramatikal bahasa, tingkat kemahiran bilingual penutur, dan konteks sosial.

Patmawati dan Budi (2014) menjelaskan bahwa campur kode dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pertama adalah faktor pergaulan, yakni tren penggunaan kata populer atau kekinian. Kedua, faktor kedaerahan, yakni

kecenderungan menyisipkan bahasa ibu dalam tuturan. Ketiga, faktor penyesuaian dengan konteks, misalnya saat berbicara di daerah tertentu penutur menyelipkan bahasa lokal. Selain itu, Sari dan Samsinar dalam Ayu, Ratu, dan Arif (2021) menyebutkan tiga fungsi utama campur kode, yaitu persuasif, argumentatif, dan penegasan. Fungsi persuasif membantu meyakinkan lawan bicara melalui bahasa yang lebih dekat; fungsi argumentatif memperkuat penjelasan dengan kosakata yang lebih tepat; sedangkan fungsi penegasan muncul ketika suatu istilah diulang dengan bahasa berbeda untuk memberi penekanan.

Penggunaan campur kode pada Podcast Rintik Sedu mencerminkan dinamika bahasa yang hidup dalam masyarakat bilingual. Dari perspektif sosiolinguistik, fenomena ini bukan hanya percampuran linguistik, tetapi juga sarana membangun identitas, mengekspresikan perasaan, serta menjembatani nilai budaya lokal dan global (Holmes, 2013). Bahasa Inggris, misalnya, kerap diasosiasikan dengan modernitas dan keterbukaan, sementara bahasa Indonesia dan bahasa daerah tetap menjadi penanda identitas kultural. Dengan demikian, penelitian tentang campur kode dalam podcast ini penting karena membantu mengungkap fungsi sosial campur kode sekaligus memberi pemahaman baru tentang relasi bahasa, budaya, dan identitas dalam era digital.

METODE

Teknik pengumpulan data merupakan tahap penting dalam penelitian karena melalui data dapat diperoleh informasi yang relevan dengan fokus kajian. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis fenomena campur kode dalam podcast Rintik Sedu. Pendekatan ini dipilih karena data berupa tuturan verbal, bukan angka atau statistik, sehingga yang ditekankan adalah makna sosial dan konteks penggunaan bahasa. Menurut Murdianto (2009), penelitian deskriptif kualitatif mengandalkan wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk menghasilkan gambaran mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Sejalan dengan itu, Sukmadinata (2010) menegaskan bahwa penelitian kualitatif bersifat alamiah, menekankan pemahaman mendalam, serta mengutamakan perspektif partisipan. Campur kode dalam podcast dipandang sebagai fenomena sosial-linguistik yang muncul secara alami dalam praktik komunikasi digital, sehingga pendekatan ini dimulai paling sesuai. Sugiyono (2015) juga menambahkan bahwa penelitian kualitatif menempatkan peneliti sebagai instrumen utama, menggunakan teknik purposive sampling, dan analisis data bersifat induktif. Karena itu, podcast Rintik Sedu dipilih secara purposive sebagai objek penelitian sebab menyajikan fenomena campur kode yang menonjol. Peneliti berperan langsung sebagai pengamat

dan penganalisis utama yang merekam, mengklasifikasi, dan menafsirkan data sesuai konteks komunikasi.

Data penelitian bersumber dari episode “Kenangan yang Hebat, Kadang, Lukanya Juga Gak Kalah Hebat” yang dipilih karena paling banyak mengandung fenomena campur kode dan menghadirkan variasi emosi dari bahagia, nostalgia, hingga kesedihan. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak bebas libat cakap (SBLC) dan teknik catat. SBLC memungkinkan peneliti menyimak penggunaan bahasa tanpa ikut terlibat dalam peristiwa tutur, sesuai dengan karakteristik podcast yang berupa monolog. Teknik catat digunakan untuk mendokumentasikan temuan secara sistematis agar dapat dianalisis lebih lanjut. Prosedurnya meliputi mendengarkan episode secara berulang, menyimak fokus pada bagian yang memuat alih kode dan campur kode, membuat transkrip, mengategorikan jenis fenomena, serta mencatat konteks emosional dan situasional. Analisis dilakukan menggunakan teori campur kode Pieter Muysken, yang menekankan pada penyisipan unsur bahasa berbeda dalam satu ujaran. Teori ini membantu menjelaskan bagaimana podcaster menggunakan bahasa secara kreatif untuk memperkuat makna, menyampaikan emosi, dan membangun kedekatan dengan pendengar. Untuk memudahkan analisis, data disajikan dalam tabel yang berfungsi mengklasifikasi kutipan, mengidentifikasi bentuk, serta menjelaskan fungsi dan tujuan campur kode secara sistematis. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperlihatkan dinamika penggunaan campur kode dalam komunikasi digital sekaligus memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sosiolinguistik kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan dapat disubbabkan lagi sesuai dengan hasil penelitian. Misal
HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Campur Kode Dalam Podcast Rintik Sedu

No.	Data	Campur Kode		
		Penyisipan	Alternasi	Leksikalisasi Kongruen
1.	<i>He's my high school love story paus, sama dia semuan ya</i>	✓	✓	

berjalan <i>unexpected</i> . (Rintik Sedu 0.42- 048)			
---	--	--	--

Data ini menunjukkan kompleksitas campur kode yang lebih tinggi dengan dua tipe campur kode berbeda dalam satu kalimat. Kemunculan data pertama *he's my high school love story* merupakan alternasi yang merupakan pergantian bahasa secara utuh dengan struktur gramatikal bahasa Inggris yang lengkap, sementara kemunculan kedua *unexpected* menunjukkan penyisipan (*insertion*) berupa penyisipan kata sifat bahasa Inggris ke dalam struktur sintaksis bahasa Indonesia. Distribusi linguistik menunjukkan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama yang dominan, namun terdapat segmen bahasa Inggris yang disisipkan kedalam bahasa utama yang muncul dalam dua bentuk berbeda: klausa lengkap dan leksem tunggal (*embedded language*). Struktur kalimat keseluruhan mengikuti pola Indonesia dengan interupsi bahasa Inggris pada posisi strategis, menciptakan pencampuran dua bahasa (*mixed discourse*) yang menggabungkan karakteristik kedua bahasa dalam satu unit komunikatif. Data ini menunjukkan dua tipe campur kode yang berbeda dalam satu kalimat, dimulai dengan alternasi pada segmen *he's my high school love story* yang menunjukkan otonomi gramatikal yang mengikuti aturan sintaksis bahasa Inggris sepenuhnya lalu berganti ke bahasa Indonesia. Sementara itu, penyisipan (*insertion*) pada kata *unexpected* menunjukkan karakteristik yang berbeda sebagai satuan leksikal berbentuk adjektiva yang mengalami masuknya unsur bahasa lain ke dalam struktur kalimat sehingga menyatu secara tata bahasa (*syntactic integration*), berperan sebagai komplement dalam konstruksi "berjalan + Adj" yang menunjukkan fleksibilitas bahasa Indonesia dalam mengakomodasi unsur leksikal asing dengan fungsi predikatif.

Penggunaan klausa bahasa Inggris *he's my high school love story* menciptakan jarak emosional (emotional distancing) yang memungkinkan penutur mengekspresikan perasaan intim tanpa terlalu terekspos secara emosional. Bahasa Inggris dalam konteks ini berfungsi sebagai penghalang bahasa yang bersifat melindungi (*protective linguistic barrier*) yang memberikan zona nyaman ketika membahas pengalaman personal yang mudah terpengaruh. Frasa *high school love story* membawa konotasi romantis yang sudah terkonstruksi dalam budaya populer Barat, sehingga menggunakan bahasa aslinya memberikan respon

emosional mendalam yang sulit dicapai melalui terjemahan Indonesia. Kata *unexpected* dipilih karena memberikan nuansa yang lebih presisi dibandingkan padanan Indonesia seperti kata tidak terduga.

Campur kode dalam data tersebut memiliki fungsi dan tujuan yang berkaitan dengan strategi komunikasi. Dari segi fungsi, campur kode dalam data di atas memiliki beberapa fungsi, yang pertama adalah ketepatan makna dan rasa. Pemilihan frasa *high school love story* digunakan untuk menambahkan kesan lebih romantis dibandingkan dengan frasa cerita cinta masa SMA sebagai terjemahan dari frasa tersebut. Sementara pemilihan kata *unexpected* lebih memberikan nuansa dramatis, kekinian, dan lebih romantis ketimbang memilih kata terjemahan kedalam bahasa Indonesia yakni tidak terduga. Sama seperti fungsi, campur kode dalam data di atas juga memiliki beberapa tujuan yang dapat dikaji. Tujuan ekspresif, narasumber tertarik untuk menceritakan pengalaman romantisnya dengan cara yang lebih menarik dan menciptakan nuansa yang lebih mudah untuk dipahami (*relatable*) oleh pendengar yang didominasi kaum muda-mudi. Terdapat fungsi identitas yang menunjukkan bahwa identitas narasumber sebagai generasi yang dekat dengan budaya populer dan sangat terbaru (*up-to-date*) dengan menggunakan bahasa Inggris untuk mengungkapkan makna. Lalu terdapat fungsi estetis yang menunjukkan bahwa narasumber menceritakan ceritanya dalam versi linguistik yang lebih menarik serta memberikan jalan cerita yang unik.

No.	Data	Campur Kode		
		Penyisipan	Alternasi	Leksikalisasi Kongruen
2.	<i>long story short</i> , kami berhasil memulai hubungan (Rintik Sedu 1.09- 1.11)	✓		

Dalam potongan ini, fenomena campur kode yang paling dominan adalah *insertion* (penyisipan). *Long story short* adalah frasa idiomatik bahasa Inggris yang disisipkan secara utuh ke dalam narasi berbahasa Indonesia. Struktur tata bahasa utama kalimat tersebut adalah bahasa Indonesia, dan frasa bahasa Inggris ini berfungsi sebagai penanda wacana atau cara untuk merangkum cerita. Frasa ini tidak mengubah struktur tata bahasa inti kalimat bahasa Indonesia, melainkan ditambahkan di awal. "Kami berhasil memulai hubungan": Bagian ini sepenuhnya menggunakan tata bahasa dan leksikon bahasa Indonesia. Mengapa ini bukan alternasi

atau leksikal kongruen? Bukan alternation karena tidak ada pergantian bolak-balik antara bahasa Inggris dan bahasa Indonesia yang terjadi pada batas klausa atau kalimat. Frasa *long story short* berfungsi sebagai satu kesatuan yang disisipkan, bukan sebagai perpindahan penuh ke bahasa Inggris dan kemudian kembali ke bahasa Indonesia. Bukan lexical kongruen karena meskipun mungkin ada beberapa kata serapan dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia yang sudah terintegrasi (misalnya *start* bisa menjadi mulai), dalam kasus ini, *long story short* adalah frasa yang utuh dan belum sepenuhnya terintegrasi ke dalam leksikon bahasa Indonesia sehingga struktur tata bahasanya menjadi kongruen. Ini lebih merupakan penambahan elemen asing ke dalam struktur yang sudah ada.

Motivasi di balik penggunaan campur kode, terutama dalam kasus “*long story short*”, kami berhasil memulai hubungan” dari podcast *Rintik Sedu*, bisa sangat beragam dan seringkali saling terkait. Ini bukan sekadar kebetulan atau kesalahan, melainkan pilihan sadar atau tidak sadar dari penutur. Salah satu motivasi paling umum adalah efisiensi komunikasi. Terkadang, sebuah kata atau frasa dalam bahasa lain (dalam hal ini bahasa Inggris) dapat menyampaikan makna secara lebih ringkas atau tepat dibandingkan jika harus diungkapkan sepenuhnya dalam bahasa Indonesia. *Long story short* adalah contoh sempurna; frasa ini langsung memberikan konteks bahwa narator akan menceritakan intinya tanpa detail panjang lebar, menghemat waktu dan upaya verbal. Penggunaan campur kode seringkali didorong oleh faktor gaya atau estetika. Bagi banyak penutur, terutama di kalangan anak muda atau mereka yang aktif di media sosial dan podcast, menyisipkan kata atau frasa bahasa Inggris bisa membuat ucapan terdengar lebih modern, beda dari yang lain (*edgy*), atau keren. Ini menciptakan citra tertentu bagi penutur atau brand podcast mereka. Dalam konteks podcast yang seringkali kasual dan informal, gaya ini sangat cocok dan bisa menarik audiens yang relevan. Campur kode juga merupakan penanda identitas dan afiliasi sosial.

Di Indonesia, terutama di kota-kota besar, kemampuan berbahasa Inggris sering dikaitkan dengan pendidikan tinggi, kelas sosial tertentu, atau keterbukaan terhadap budaya global. Dengan menggunakan frasa bahasa Inggris, penutur secara tidak langsung menunjukkan identitas mereka sebagai bagian dari kelompok sosial tertentu yang akrab dengan budaya Barat atau yang sering terpapar konten berbahasa Inggris. Ini bisa menjadi cara untuk membangun rapport dengan pendengar yang memiliki latar belakang serupa. Meskipun tidak terlalu dominan dalam contoh *long story short*, terkadang campur kode juga digunakan untuk mengisi kesenjangan leksikal. Artinya, ada konsep atau nuansa tertentu yang dirasa lebih pas diungkapkan dengan kata

dari bahasa lain karena tidak ada padanan yang persis sama atau sepopuler dalam bahasa penutur. *Long story short* memang memiliki padanan di bahasa Indonesia (singkatnya atau intinya), namun frasa Inggris ini mungkin dirasa lebih ringkas atau memiliki konotasi yang lebih kuat dalam konteks tertentu.

Dalam segi fungsi komunikatif, ada tiga peran utama dalam campur kode di atas. Pertama fungsi refrensial yang terlihat dari bagaimana frasa tersebut digunakan penutur untuk memberi tanda bahwa cerita yang kompleks akan disingkat menjadi poin utama. Kedua ada fungsi ekspresif yang menunjukkan bahwa ada cerita yang lebih kompleks dibalik frasa tersebut. Terakhir ada fungsi fatis dimana penggunaan frasa tersebut digunakan untuk menjaga kontak komunikatif dengan pendengar dengan menggunakan kata yang bisa dipahami. Penggunaan campur kode pada data di atas memiliki beberapa tujuan komunikatif sama seperti fungsi yang sudah saya jelaskan. Pertama narasumber lebih memilih idiom *long story short* karena dianggap lebih efisien dan ekspresif dibanding kata dalam bahasa Indonesia. Kedua, penggunaan frasa tersebut mencerminkan identitas narasumber yang bilingual dan terkesan kekinian serta modern dalam berkomunikasi. Ketiga, frasa tersebut bertujuan sebagai penanda pragmatis untuk menandai transisi dari cerita yang panjang menuju inti cerita.

No. Data	Data	Campur Kode		
		Penyisipan	Alternasi	Leksikalisis Kongruen
3.	“I know I deserve better, aku tau aku berhak mendapatkan yang lebih baik, tapi aku maunya dia aja tapi yang versi lebih baik” (Rintik Sedu 8.03-8.10)		✓	

Potongan narasi ini menyuguhkan contoh campur kode yang kaya, memadukan Alternasi (Pergantian) dengan strategi Redundansi/Penekanan yang kuat, sebuah cerminan kompleksitas emosi penutur. Dalam kerangka Muysken (2000), fenomena utama yang terlihat di awal kalimat adalah Alternation (Pergantian). Hal ini terjadi ketika penutur beralih sepenuhnya dari satu bahasa ke bahasa lain dalam satu ujaran, sering kali pada batas klausa. Penutur secara harfiah mengganti keseluruhan

sistem bahasa yang digunakan dari gramatika hingga leksikon. I know I deserve better ini adalah klausa lengkap dalam bahasa Inggris. Aku tau aku berhak mendapatkan yang lebih baik ini adalah klausa lengkap dalam bahasa Indonesia. Tapi aku maunya dia aja tapi yang versi lebih baik ini juga klausa lengkap dalam bahasa Indonesia. Jelas terlihat bahwa setelah klausa bahasa Inggris pertama, penutur beralih penuh ke bahasa Indonesia untuk melanjutkan gagasannya. Ini bukan sekadar menyisipkan kata, melainkan transisi menyeluruh antara dua sistem bahasa yang berbeda. Mengapa bukan penyisipan? Penyisipan hanya menyisipkan elemen L2 ke dalam kerangka L1. Jika ini penyisipan, kalimatnya mungkin berbunyi: "Aku tahu I deserve better, tapi aku maunya dia." Namun, di sini, seluruh klausa pembuka disampaikan dalam bahasa Inggris. Mengapa bukan leksikalisasi kongruen? Leksikalisasi kongruen memerlukan kemiripan sintaksis yang memungkinkan pergantian leksikon dalam kerangka gramatikal yang sama. Bahasa Inggris dan Indonesia memiliki perbedaan struktural. Pergantian dari satu klausa penuh ke klausa penuh lainnya menandakan perubahan sistem, bukan hanya pergantian kosakata dalam struktur yang sama.

Kasus ini menjadi sangat menarik karena penutur tidak hanya beralih bahasa, tetapi juga mengulang makna yang sama (I know I deserve better dan aku tau aku berhak mendapatkan yang lebih baik). Ini mengungkapkan beberapa lapisan motivasi:

A. Penekanan Emosional yang Kuat: Pengulangan dalam dua bahasa ini berfungsi sebagai penegasan ganda atas perasaan penutur. Seolah-olah mereka ingin memastikan bahwa pesan tentang berhak mendapatkan yang lebih baik ini benar-benar tertanam dan dipahami, bahkan mungkin untuk meyakinkan diri sendiri. Ini menambah intensitas emosional pada pernyataan tersebut.

B. Ketersediaan Leksikon & Ungkapan yang Ekspresif: Frasa I deserve better adalah ungkapan yang sangat populer dan padat makna dalam konteks hubungan, sering muncul di media global. Penutur mungkin merasa bahwa frasa ini menyampaikan nuansa emosional dan ketegasan yang lebih cepat atau lebih tepat daripada terjemahan langsungnya. Mengulanginya dalam Bahasa Indonesia kemudian bisa jadi untuk mengkoneksikan pemahaman dengan pendengar yang lebih luas.

C. Gaya Berbicara yang Autentik dan Personal: Dalam podcast, yang cenderung informal dan intim, alternation yang diikuti redundansi ini mencerminkan cara bicara yang spontan dan apa adanya. Ini menunjukkan bahwa penutur sedang memproses pikirannya secara spontan, membiarkan ide mengalir antara dua bahasa yang dikuasainya, sehingga menciptakan kesan yang lebih jujur dan relatable.

D. Menyoroti Kontradiksi Internal: Setelah menegaskan bahwa ia "berhak mendapatkan yang lebih baik" (sebuah pernyataan yang rasional), penutur segera mengontraskan dengan "tapi aku maunya dia aja tapi yang versi lebih baik." Campur kode di sini memperkuat konflik batin antara apa yang secara rasional pantas didapatkan dengan keinginan emosional yang irasional. Bahasa Inggris mungkin merepresentasikan standar ideal, sementara bahasa Indonesia kembali menegaskan keinginan personal yang kompleks.

E. Proses Kognitif Spontan: Dalam narasi lisan yang mengalir, terkadang sebuah ide muncul dalam satu bahasa, lalu diulang atau diperjelas dalam bahasa lain sebagai bagian dari proses berpikir atau untuk memastikan penyampaian yang optimal.

Penggunaan campur kode pada data di atas memiliki beberapa fungsi yang dapat dianalisis. Pertama ada fungsi ekspresif, penggunaan bahasa Inggris pada data di atas membuat tuturan terasa lebih dramatis dan puitis sesuai dengan gaya tuturan podcast Rintik Sedu yang puitis. Kedua ada fungsi identitas sosial dimana penggunaan bahasa Inggris pada sebuah tuturan dapat menegaskan identitas penutur yang bilingual, terbiasa mengekspresikan perasaan menggunakan bahasa Inggris, dan menggunakan bahasa Inggris sebagai ekspresi kepribadian. Yang ketiga adalah untuk menunjukkan konflik batin yang dialami. Penggunaan klausa I know I deserve better bersifat tegas, rasional, menyatakan bahwa penutur paham nilai dirinya. Namun saat berganti menjadi bahasa Indonesia yaitu "aku tau aku berhak mendapatkan yang lebih baik, tapi aku maunya dia aja tapi yang versi lebih baik" nuansanya berubah menjadi lebih lembut, ragu, dan emosional. Dari beberapa fungsi di atas, dapat disimpulkan beberapa tujuan penggunaan campur kode yang dilakukan dalam data di atas. Pertama adalah untuk memberikan kesan yang lebih dramatis dan puitis. Fungsi ekspresif pada campur kode di atas digunakan untuk memberikan nuansa dramatis dan lebih puitis dalam narasi. Campur kode dalam data di atas digunakan sebagai alat stilistik untuk memperdalam emosi dan estetika narasi. Kedua adalah untuk menunjukkan identitas sosial, penggunaan bahasa Inggris dalam data di atas menunjukkan bahwa penutur merupakan generasi muda yang terbiasa berbicara menggunakan bahasa Inggris atau bilingual. Campur kode di atas betujuan untuk menunjukkan bahwa penutur berasal dari generasi muda yang bilingual. Ketiga adalah untuk mengekspresikan konflik batin yang dialami, kalimat pertama berbahasa Inggris menunjukkan suatu pemahaman rasional dan tegas, sedangkan kalimat berbahasa Indonesia menunjukkan perasaan yang berbanding terbalik dengan logika. Tujuan campur kode tersebut digunakan adalah untuk menunjukkan adanya konflik batin yang dialami

antara apa yang dipikirkan (akal) bertentangan dengan apa yang dirasakan (hati).

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, campur kode jenis penyisipan mendominasi dalam podcast *Rintik Sedu* dengan presentase 75% (15 dari 20 data) sedangkan campur kode jenis alternasi hanya 20% (4 dari 20 data) dan campur kode jenis leksikal kongruen hanya 5% (1 dari 20 data). Hal ini mengindikasikan bahwa podcaster lebih sering menyisipkan kata dari bahasa kedua yaitu bahasa Inggris kedalam struktur gramatikal bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama. Dominasi penyisipan ini menunjukkan bahwa penutur memiliki kompetensi yang baik dalam satu bahasa sebagai bahasa matriks, sementara bahasa lain berfungsi sebagai bahasa sisipan. Rendahnya alternasi menunjukkan bahwa podcaster jarang melakukan pergantian bahasa secara bergantian dalam level klausa atau kalimat. Sedangkan minimnya leksikal kongruen mengindikasikan bahwa kata-kata yang memiliki bentuk dan makna sama dalam kedua bahasa jarang dimanfaatkan dalam campur kode. Pola campur kode ini mencerminkan karakteristik penggunaan bahasa dalam konteks media podcast yang bersifat informal namun tetap terstruktur. Dominasi penyisipan menunjukkan bahwa penutur mempertahankan struktur gramatikal utama sambil mengadaptasi kosakata atau frasa dari bahasa lain untuk keperluan komunikasi yang lebih efektif atau ekspresif. Temuan ini konsisten dengan teori Muysken bahwa penyisipan merupakan strategi campur kode yang paling umum dalam situasi di mana satu bahasa memiliki posisi dominan sebagai bahasa matriks.

2. Fungsi Campur Kode Dalam Podcast Rintik Sedu

Setelah melakukan pengelompokan pada data di atas, dapat ditemukan ada 3 fungsi yang dominan dalam campur kode pada podcast *Rintik Sedu*. Ketiga fungsi tersebut adalah fungsi ekspresif, fungsi referensi, dan fungsi identitas sosial. Fungsi ekspresif mendominasi pada praktik campur kode yang ditemukan dengan presentase tertinggi hampir setiap campur kode yang ditemukan memiliki fungsi ekspresif. Dominannya fungsi ekspresif dipengaruhi oleh sifat alami podcast yang bersifat personal storytelling dimana podcaster berusaha untuk menyampaikan pesan dengan mengekspresikan emosi dan perasaan subjektif kepada pendengar. Dalam konteks podcast *Rintik Sedu*, campur kode dengan fungsi ekspresif dimanifestasikan dengan penggunaan kata berbahasa Inggris yang dianggap lebih mampu menyampaikan pesan yang lebih emosional dan mengekspresikan intensitas emosi yang lebih tinggi dibanding padanannya dalam bahasa Indonesia. Contoh pemilihan frasa “true love” yang dipilih dibanding “cinta sejati” menunjukkan bahwa podcaster sadar betul adanya muatan emosional dari kata “true love” yang dibangun melalui media global untuk

menciptakan dampak ekspresif yang lebih kuat. Hal ini menunjukkan bagaimana globalisasi tidak hanya mempengaruhi praktik linguistik, tetapi juga cara individu mengkonseptualisasi dan mengekspresikan pengalaman emosional mereka. Karena podcaster tidak hanya meminjam kata “true love” melainkan mengadopsi seluruh aspek emosional yang menyertainya. Dominasi fungsi ekspresif juga dapat dijelaskan melalui karakteristik medium podcast itu sendiri. Sebagai medium audio yang intimate dan personal, podcast menciptakan ruang komunikasi yang mirip dengan percakapan antar teman dekat. Dalam konteks ini, autentisitas ekspresi emosi menjadi kunci untuk membangun kedekatan dengan audiens. Campur kode berfungsi sebagai alat untuk mencapai autentisitas tersebut, karena mencerminkan cara bicara natural generasi muda Indonesia yang memang bilingual dalam kehidupan sehari-hari.

Fungsi referensial menjadi fungsi kedua yang sering ditemui dalam campur kode pada podcast *Rintik Sedu*. Hal ini menunjukkan bahwa podcaster menggunakan campur kode untuk menjelaskan konsep-konsep yang lebih tepat, lebih efektif, dan lebih familiar di kalangan pendengar menggunakan bahasa Inggris. Dalam podcast *Rintik Sedu* fungsi referensial dimanifestasikan melalui penggunaan terminologi bahasa Inggris yang digunakan podcaster untuk merujuk pada konsep-konsep yang berkaitan dengan budaya populer, teknologi, fenomena sosial media, atau tren kontemporer. Penggunaan istilah “relationship”, “true love”, “first love”, “pressure”, “heartbreak” menunjukkan bagaimana bahasa Inggris menjadi rujukan akan konsep-konsep yang lahir atau dipopulerkan dalam konteks budaya global. Ada beberapa faktor yang mendukung efektivitas fungsi referensial ini, yang pertama tidak adanya padanan yang tepat tentang konsep modern yang akan dibicarakan, jika ada mungkin terasa tidak tepat, terlalu kaku, dan tidak natural. Kedua adalah penggunaan terminologi bahasa Inggris menciptakan makna yang lebih tepat karena mengacu pada definisi yang sudah pasti dalam percakapan global. Ketiga karena pendengar podcast yang merupakan generasi digital sudah familiar dengan terminologi tersebut karena faktor media global. Fungsi referensial juga berperan dalam menciptakan pemahaman yang sama antara podcaster dan pendengar. Dengan menggunakan terminologi yang familiar bagi pendengar, podcaster membangun kesamaan yang memudahkan komunikasi dan mengurangi ambiguitas makna.

Selanjutnya ada fungsi identitas sosial yang menjadi fungsi ketiga yang paling sering muncul dalam campur kode pada podcast *Rintik Sedu*. Fungsi identitas sosial memiliki signifikansi yang tinggi dalam memahami motivasi di balik praktik campur kode dalam podcast *Rintik Sedu*. Melalui penggunaan bahasa Inggris yang

strategis, podcaster mengkonstruksi identitas sebagai individu yang terdidik, modern, dan memiliki akses terhadap budaya global. Dalam konteks sosiolinguistik Indonesia, kemampuan beralih atau mencapur bahasa ke bahasa Inggris dianggap sebagai penanda status sosial dan pendidikan. Podcaster menggunakan penanda tersebut untuk memposisikan diri dalam sebuah kategori sosial seperti generasi muda urban yang cosmopolitan, terdidik, dan terhubung dengan tren global. Hal tersebut dilakukan untuk membangun kredibilitas dan relatable dengan pendengar yang memiliki kesamaan. Fungsi identitas sosial juga terlihat dari bagaimana cara podcaster menyeimbangkan antara lokalitas dan globalitas dengan tetap menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama namun menyisipkan bahasa Inggris secara strategis dan efektif. Hal ini mencerminkan realitas generasi digital Indonesia yang harus tetap seimbang antara identitas lokal dan global dalam kehidupan sehari-hari. Konstruksi identitas melalui campur kode juga berperan dalam membangun personal branding podcaster. Dalam era digital di mana personal branding menjadi penting, cara berbicara menjadi bagian dari ciri khas yang membedakan satu content creator dari yang lain.

Analisis fungsi campur kode dalam podcast Rintik Sedu ini menunjukkan pemilihan kata yang digunakan bukan hanya pemilihan kata acak melainkan mengandung kompleksitas motivasi kebahasaan. Fungsi ekspresif yang dominan menunjukkan bagaimana campur kode berperan untuk mencapai intensitas emosional yang optimal dalam sebuah komunikasi. Fungsi referensial mengindikasikan bahasa Inggris berperan lebih baik untuk mendeskripsikan konsep-konsep modern dan global. Sementara fungsi identitas sosial berguna untuk menunjukkan bagaimana campur kode berperan untuk membangun dan menegosiasi identitas dalam konteks masyarakat yang semakin maju dan kosmopolitan. Hubungan dari ketiga fungsi tersebut adalah menceminkan generasi digital Indonesia yang mampu memanfaatkan sumberdaya dari segala bahasa untuk mencapai tujuan komunikatif yang kompleks dan multidimensional. Temuan ini juga menandakan bahwa campur kode merupakan bagian dari evolusi praktik komunikatif yang adaptif terhadap realitas globalisasi..

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Campur Kode Dalam Podcast Rintik Sedu

Analisis terhadap fungsi campur kode yang telah diuraikan sebelumnya menunjukkan bahwa praktik pencampuran bahasa Indonesia dan Inggris dalam podcast Rintik Sedu dipengaruhi oleh motivasi yang kompleks. Hal ini menuntut kajian lebih mendalam terhadap berbagai faktor yang bekerja di tingkat berbeda guna memperoleh pemahaman yang menyeluruh mengenai lingkungan

linguistik yang memungkinkan terjadinya fenomena tersebut. Kompleksitas ini tercermin dari dominasi fungsi ekspresif, pentingnya fungsi referensial, serta peran fungsi identitas sosial, yang secara keseluruhan mengindikasikan bahwa campur kode bukan sekadar pilihan kebahasaan yang acak, melainkan merupakan strategi komunikasi yang terencana dan bermakna. Strategi ini terbentuk melalui interaksi antara faktor internal, seperti kemampuan bilingual dan kecenderungan ekspresif podcaster, dengan faktor eksternal, seperti karakteristik media podcast, ekspektasi pendengar, arus globalisasi budaya populer, serta norma-norma komunikasi di era digital.

A. Faktor Internal

Fakor internal yang menjadi dasar fundamental terjadinya campur kode dalam podcast Rintik Sedu adalah kompetensi bilingual podcaster yang memungkinkan terjadinya pencampuran bahasa secara spontan dan efektif. Penelitian menunjukkan bahwa podcaster memiliki kemampuan penguasaan bahasa Inggris yang memadai tidak hanya dalam aspek leksikal melainkan pemahaman dan nuansa emosional. Kompetensi ini bukan hanya dipengaruhi karena pembelajaran tapi paparan media global dari berbagai sumber. Yang menarik dari kompetensi bilingual ini adalah terjadinya “emotional bilingualism” dimana podcaster tidak hanya meminjam kata melainkan mengadopsi seluruh kompleks emosional yang dikandungnya. Oleh sebab itu pemilihan kata seperti “heartbreak” lebih dipilih ketimbang “patah hati” karena emosi yang dibawa oleh kata tersebut lebih kaya dan ekspresif. Dorongan ekspresif sebagai kekuatan pendorong dari dalam diri turut memainkan peran penting dalam memicu terjadinya campur kode. Dalam konteks podcast yang menekankan keaslian dan keterhubungan emosional dengan pendengar, podcaster cenderung memanfaatkan seluruh sumber daya kebahasaan yang dimiliki guna mencapai tingkat ekspresivitas yang maksimal.

B. Faktor Eksternal

Sebagai media audio yang bercorak percakapan, podcast menjadi ruang pendukung terjadinya proses campur kode. Tidak seperti berita yang kaku, podcast justru menghadirkan keluwesan dan percakapan secara spontan. Format yang hanya berbasis audio juga menghilangkan tekanan visual yang biasanya menuntut penggunaan ragam bahasa formal, sehingga podcaster memiliki keleluasaan lebih besar dalam mengekspresikan diri secara personal. Selain itu, karakteristik audiens juga menjadi faktor eksternal yang turut memengaruhi. Segmentasi pendengar Rintik Sedu yang umumnya berasal dari kalangan muda urban, berpendidikan menengah ke atas, dan memiliki kompetensi bilingual, menciptakan shared linguistic repertoire yang memungkinkan

terjadinya campur kode secara efektif. Dalam situasi ini, podcaster dapat berasumsi bahwa audiens sudah akrab dengan istilah-istilah dalam bahasa Inggris yang digunakan, sehingga tidak perlu memberikan terjemahan atau penjelasan tambahan yang dapat mengganggu kelancaran komunikasi.

C. Faktor Sosiobudaya

Salah satu faktor sosiobudaya yang paling besar adalah dampak globalisasi bagi bahasa Indonesia khususnya dalam ranah media dan komunikasi digital. Paparan intens terhadap media global melalui platform streaming, media sosial, dan konten digital melahirkan kondisi yang disebut *polycentricity* yakni keberadaan banyak pusat otoritas bahasa yang saling bersaing dan berinteraksi dalam menentukan norma linguistik. Dalam konteks ini, film-film Hollywood, musik-musik barat, dan media global menjadi pusat dalam ekspresi emosional dan gaya hidup. Pemilihan kata-kata seperti “relationship”, “true love”, “first love”, “pressure”, “heartbreak” tidak hanya diserap sebagai kosakata, tetapi juga membawa serta cultural script dan kerangka interpretasi yang berasal dari budaya aslinya. Fenomena ini mencerminkan konsep global Englishes yang dikemukakan oleh Pennycook, yaitu bentuk-bentuk bahasa Inggris yang mengalami pelokalan untuk menyesuaikan diri dengan konteks sosial dan budaya tertentu. Penggunaan campur kode dalam pembentukan identitas sosial pun mencerminkan proses negosiasi yang kompleks antara unsur lokal dan global. Generasi digital Indonesia dihadapkan pada tantangan untuk mempertahankan identitas kebahasaan lokal sekaligus berpartisipasi dalam wacana global. Dalam konteks ini, campur kode menjadi strategi linguistik yang efektif untuk meredakan ketegangan tersebut, dengan menjadikan bahasa Indonesia sebagai dasar yang menunjukkan keterikatan lokal, sekaligus menyisipkan unsur bahasa Inggris untuk menandai koneksi global.

D. Faktor Teknologi

Era digital telah melahirkan ekologi komunikasi yang sepenuhnya baru dan berbeda secara mendasar dari era sebelumnya. Platform digital mendorong penggunaan ragam bahasa yang informal, membuka ruang bagi komunikasi lintas budaya, serta memungkinkan interaksi secara real-time, yang secara keseluruhan mendukung terjadinya campur kode secara alami. Selain itu, sistem penemuan konten berbasis algoritma memberikan incentif bagi penggunaan istilah-istilah populer—yang kerap kali berasal dari bahasa Inggris—untuk meningkatkan visibilitas dan keterlibatan audiens. Produksi konten lintas platform turut memengaruhi pilihan bahasa para podcaster. Konten podcast sering kali disesuaikan atau didistribusikan ulang ke platform lain seperti Instagram, TikTok, atau YouTube, yang memiliki karakteristik audiens yang lebih beragam. Oleh karena itu, penggunaan

istilah bahasa Inggris yang telah dikenal luas dapat memperluas daya tarik lintas platform dan meningkatkan aksesibilitas konten. Fenomena konten viral dan budaya meme dalam ekosistem digital juga berkontribusi dalam mempopulerkan istilah atau ekspresi tertentu dalam bahasa Inggris. Sebagai kreator konten, podcaster dituntut untuk responsif terhadap topik-topik yang sedang tren dan inovasi kebahasaan agar tetap relevan di mata audiens. Kondisi ini menciptakan tekanan untuk terus memperbarui repertoar bahasa dengan unsur-unsur baru yang sebagian besar bersumber dari wacana digital global.

E. Faktor Pragmatik

Dari sudut pandang pragmatik, praktik campur kode dalam podcast Rintik Sedu juga dipengaruhi oleh pertimbangan efisiensi komunikasi dan strategi penggunaan bahasa. Banyak istilah kontemporer, khususnya yang berkaitan dengan psikologi, hubungan interpersonal, dan gaya hidup, tidak memiliki padanan yang mapan dalam bahasa Indonesia, atau jika ada, kerap terasa canggung maupun kurang tepat secara makna. Dalam konteks ini, pemakaian istilah dalam bahasa Inggris bukan semata-mata bertujuan untuk menciptakan kesan prestisius, melainkan untuk mencapai ketepatan makna (semantic precision) dan menghindari ambiguitas. Istilah seperti “gaslighting”, “toxic relationship”, atau “boundaries” membawa muatan definisional yang spesifik dan telah diakui dalam wacana global, sehingga penggunaannya membantu meminimalisir kesalahpahaman dan meningkatkan efektivitas komunikasi. Penggunaan bahasa secara strategis juga tampak dalam cara podcaster menerapkan campur kode untuk menekankan ide tertentu, mengatur transisi topik, atau membangun klimaks dalam narasi. Campur kode berperan sebagai penanda wacana (discourse marker) yang mempermudah pendengar dalam mengikuti alur cerita dan memahami pergeseran tema dalam pembicaraan.

Praktik campur kode dalam podcast Rintik Sedu merupakan hasil dari interaksi yang kompleks antara berbagai faktor, termasuk faktor internal seperti kompetensi dan motivasi individu, faktor eksternal seperti karakteristik medium dan profil audiens, dimensi sosiobudaya seperti pengaruh globalisasi dan konstruksi identitas, aspek teknologi dalam ekosistem digital, serta pertimbangan pragmatis terkait efisiensi komunikasi. Konvergensi dari seluruh elemen ini tidak hanya menciptakan kondisi yang memungkinkan, tetapi juga mendorong penggunaan campur kode sebagai strategi komunikasi yang alami dan efektif. Pemahaman yang menyeluruh terhadap berbagai faktor tersebut menjadi kunci dalam mengapresiasi kompleksitas fenomena campur kode dalam media kontemporer Indonesia. Selain itu, hal ini juga memberikan wawasan yang berharga untuk memproyeksikan arah perkembangan bahasa Indonesia di

masa depan serta merumuskan respons yang tepat dalam bidang pendidikan bahasa dan kebijakan linguistik.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan mengenai fenomena campur kode pada podcast *Rintik Sedu* dengan menggunakan teori Pieter Muysken, penelitian ini menghasilkan sejumlah temuan yang penting untuk memahami pola penggunaan bahasa dalam media digital kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa campur kode jenis penyisipan mendominasi dengan persentase 75% (15 dari 20 data), sementara jenis alternasi hanya 20% dan leksikal kongruen 5%. Dominasi penyisipan ini memperlihatkan bahwa podcaster lebih sering menyisipkan unsur bahasa Inggris ke dalam struktur gramatikal bahasa Indonesia sebagai bahasa utama. Hal tersebut menunjukkan adanya kompetensi yang tinggi dalam bahasa matriks, yaitu bahasa Indonesia, serta penggunaan bahasa kedua secara selektif untuk mencapai efektivitas maupun ekspresivitas komunikasi. Minimnya penggunaan alternasi dan leksikal kongruen mengindikasikan bahwa peralihan antar klausa maupun penggunaan bentuk leksikal serupa jarang terjadi, sejalan dengan teori Muysken bahwa penyisipan merupakan strategi campur kode yang paling umum ketika satu bahasa memiliki dominasi struktural.

Analisis lebih lanjut mengenai fungsi campur kode menunjukkan bahwa pemilihan kata tidak dilakukan secara sembarang, melainkan dipengaruhi oleh motivasi kebahasaan yang kompleks. Fungsi ekspresif mendominasi dengan tujuan memperkuat intensitas emosional, sedangkan fungsi referensial menggambarkan efektivitas bahasa Inggris dalam menyampaikan konsep modern dan global. Sementara itu, fungsi identitas sosial memperlihatkan peran campur kode sebagai sarana membentuk serta menegosiasi identitas di tengah masyarakat kosmopolitan. Hal ini mencerminkan kemampuan generasi digital Indonesia dalam memanfaatkan berbagai sumber bahasa untuk komunikasi yang lebih dinamis sekaligus menunjukkan bahwa campur kode merupakan bagian dari adaptasi terhadap arus globalisasi.

Fenomena campur kode pada podcast *Rintik Sedu* merupakan hasil interaksi kompleks antara faktor internal seperti kompetensi dan motivasi individu, faktor eksternal seperti media dan audiens, faktor sosiobudaya berupa pengaruh globalisasi dan konstruksi identitas, faktor teknologi digital, serta pertimbangan pragmatis terkait efisiensi komunikasi. Keseluruhan faktor tersebut berkonvergensi sehingga menjadikan campur kode sebagai strategi komunikasi yang wajar, adaptif, dan efektif dalam konteks media digital. Pemahaman mengenai dinamika ini menjadi penting untuk

mengapresiasi keragaman penggunaan bahasa di Indonesia serta memberikan landasan dalam merumuskan kebijakan bahasa dan pendidikan yang lebih relevan dengan perkembangan zaman.

Penelitian ini memberikan gambaran awal mengenai pola campur kode dalam media audio digital, namun masih terbuka peluang untuk memperluas kajian di masa mendatang. Penelitian lanjutan dapat memperbesar korpus data dengan menganalisis lebih banyak episode podcast agar menghasilkan generalisasi yang lebih kuat, sekaligus meneliti faktor-faktor sosiolinguistik yang memengaruhi pemilihan bentuk campur kode tertentu. Selain itu, studi perbandingan antara berbagai podcast dengan genre serta audiens yang berbeda dapat memperkaya pemahaman mengenai praktik campur kode di media digital. Penelitian ini juga membuka kemungkinan pengembangan teori campur kode Muysken dalam konteks media digital Indonesia, mengingat podcast memiliki karakteristik unik sebagai media audio yang bersifat informal sekaligus terstruktur.

DAFTAR RUJUKAN

- Ambarwati, A. (2019). *Nusantara dalam Piringku*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Ayu, Ratu & Arif (2021). “Penggunaan Alih Kode dan Campur Kode dalam Acara Mata Najwa pada Stasiun Televisi Trans7”. *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*. (Volume 5 Nomor 1 Oktober 2021).
- Bada, X., Durand, J., Feldmann, A. E., & Schütze, S. (2022). *The Routledge History of Modern Latin American Migration* (1st ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003118923>
- Bîrsan, S., & Cepraga, L. (2022). “New communication technologies: Opportunities and challenges. 30 Years of Economic Reforms in the Republic of Moldova: Economic Progress via Innovation and Competitiveness”, Vol II, 318–322. <https://doi.org/10.53486/9789975155649.48>
- Chaer, A., Agustina, L. (2004). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dahniar, A., & Sulistyawati, R. (2023). “Analisis campur kode pada TikTok podcast Kesel Aje dan dampaknya terhadap eksistensi berbahasa anak milenial: Kajian sosiolinguistik”. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 3(2), 55-65.
- Effendy, O. U. (2008). *Dinamika Komunikasi*. Remaja Rosdakarya.
- Elo, S., & Kyngäs, H. (2008). *The Qualitative Content Analysis Process*. *Journal of Advanced Nursing*, 62(1), 107–115.

- Faisol., Muhammad Yusuf, & Yuniseffendri. (2020). "Alih Kode Dalam Film Rudy Habibie Karya Hanung Bramantyo". BAPALA: Jurnal Mahasiswa Unesa. (Volume 7 No. 4).
- Fidela, R., Asfar, D. A., & Syahrani, A. (2024). "Tuturan Campur Kode Cinta Laura dan Maudy Ayunda dalam Podcast Bicara Cinta: Kajian Sosiolinguistik". IdeBahasa, 6(1), 10-32.
- Fishman, J.A. (1967). *Bilingualism with and without diglossia; diglossia with and without bilingualism*. Journal of Social Issues, 23(2), 29–38.
- Hadi, S. (2017). "Story-telling: Upaya meningkatkan daya simak dalam keterampilan menyimak interaktif berbahasa". Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual, 2(2), 163-177.
- Hidayati, Nurul. (2011). "Variasi Bahasa pada Tuturan Guru Dnsiswa Dalam Kegiatan Komunikasidilingkunganman 3 Malang". Pendidikan Bahasa Indonesia. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Holmes, Janet. *An Introduction to Sociolinguistics*. 4th ed., Routledge, 2013.
- Hymes, D. (1974). *Foundations in Sociolinguistics: An Ethnographic Approach*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Murdianto, E. (2009). *Metodologi penelitian kualitatif*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Muysken, P. (2000). *Bilingual speech: A typology of code-mixing*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- O., A., K., D., D., E., & J., B., O. (2022). *Les Essentiels Du Discours Sociolinguistiques*. Tasambo Journal of Language, Literature, and Culture, 1(1), 261–269. <https://doi.org/10.36349/tjllc.2022.v01i01.029>
- Patmawati, Prilliana Budi. (2014). "Campur Kode dan Alih Kode pada Acara Show Imah di Trans TV". Artikel Hasil Penelitian Mahasiswa 2014.
- Prasasti, D. A., Hadi, S., Sa'diyah, L., & Hermawan, A. (2024). "Analisis Alih Kode dan Campur Kode dalam Tayangan Podcast Youtube Maudy Ayunda dengan Aliyah Natasya". *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 7(3), 513-523.
- Putra, G. A., Nur, T., & Susanto, A. (2025). FENOMENA CAMPUR KODE DAN ALIH KODE DALAM PODCAST BKR BROTHER YANG BERJUDUL GIRLS SLEEP OVER. *J-Simbol: Jurnal Magister Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 13(1, April), 61–76.
- Rahmahwati, N. Z., Hindun, H., Yundiani, S., & Putri, Z. A. (2024). Gaya bahasa dan pemilihan kata pada podcast Rintik Sedu episode "Kita Yang Terlupa". *Transformatika Jurnal Bahasa Sastra dan Pengajarannya*, 9(1), 207-219.
- Septarina. (2021). "Studi Fenomenologi Penggunaan Podcast Sebagai Media Sarana Informasi Pada Prokopim Kota Bandung Jurnal Ilmiah".
- Sukmawaty, S., Firman, F., T, F., Mirnawati, M., Rustan, E., & Guntur, M. (2024). "Kedwibahasaan Anak Sekolah Dasar dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas IV". *Nuances of Indonesian Language*, 5(1), 1–10. <https://doi.org/10.51817/nila.v5i1.747>
- Sumarsono, & Partana, P. (2002). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda.
- Suratiningsih, M., & Cania, P. Y. (2022). "Kajian Sosiolinguistik: Alih Kode dan Campur Kode dalam Video Podcast Dedy Corbuzier dan Cinta Laura". *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 244-251.
- Suwito. 1983. *Sosiolinguistik: Teori dan Problema*. Surakarta: Kenary Off- set
- Thelander, Mats. 1976. "Code-Switching and Code-Mixing?" dalam Inter-national Journal of The Sociology of Language 10: 103 – 124
- Wardhaugh, Ronald. (2006). *An Introduction to Sociolinguistics (5th ed.)*. Oxford: Blackwell Publishing.
- Waruwu, T. K. Y., Isninadja, D., Yulianti, H., & Lubis, F. (2023). *Alih kode dan campur kode dalam konten podcast Cape Mikir With Jebung di Spotify: Kajian sosiolinguistik*. ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 3(2), 115-123.
- Wulandari, P. A., Setiawan, T., & Fadilla, A. R. (2023). "Alih kode dan campur kode dalam Channel Youtube Londokampung dalam interaksi pasar". *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, 5(1), 56-65.